

## Pengasuhan Ideal Bagi Generasi Alpha

### *Ideal Parenting For Generation Alpha*

Wa Ode Yahyu Herliany Yusuf<sup>1\*</sup>, Widia Wati Bustaming<sup>2</sup>, Farnisa Rahmatia<sup>3</sup>,  
Zanurhaini Zanurhaini<sup>4</sup>, Salsabillah. H<sup>5</sup>, Anissa Nur Salawati<sup>6</sup>, Yeni Yeni<sup>7</sup>, Rini Rini<sup>8</sup>,  
Maliati Maliati<sup>9</sup>

<sup>1</sup> Universitas Sulawesi Tenggara, Kota Kendari, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia

<sup>2-9</sup> Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam YPIQ Baubau, Kota Baubau, Provinsi Sulawesi Tenggara, Indonesia

Email: [ode.yahyu85@gmail.com](mailto:ode.yahyu85@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [widiawatibustaming@gmail.com](mailto:widiawatibustaming@gmail.com)<sup>2</sup>, [farnisarahmatia@gmail.com](mailto:farnisarahmatia@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[znrhyn29@gmail.com](mailto:znrhyn29@gmail.com)<sup>4</sup>, [salsabillah110403@gmail.com](mailto:salsabillah110403@gmail.com)<sup>5</sup>, [anissa.nursalawati183@gmail.com](mailto:anissa.nursalawati183@gmail.com)<sup>6</sup>,  
[yy4194120@gmail.com](mailto:yy4194120@gmail.com)<sup>7</sup>, [kainhy9606@gmail.com](mailto:kainhy9606@gmail.com)<sup>8</sup>, [maliatimaliati5@gmail.com](mailto:maliatimaliati5@gmail.com)<sup>9</sup>

Korespondensi penulis: [ode.yahyu85@gmail.com](mailto:ode.yahyu85@gmail.com)

#### **Article History:**

Received: 01 Januari 2024

Accepted: 01 Februari 2024

Published: 29 Februari 2024

**Keywords:** *Ideal Parenting;*  
*Alpha Generation; Parents*

**Abstract:** *The alpha generation is the generation born in 2011 and is expected to end in 2025. This generation is also called the digital generation. This alpha generation was raised in the technological era and also has a very important influence on the progress of the times. His upbringing must also receive special attention, especially from those closest to him, namely parents. Ideal parenting for the alpha generation needs to be implemented by parents. The type of research we use is qualitative research. Where data is collected by means of interviews, documentation and observation. And then conclusions are drawn regarding ideal parenting for the alpha generation. The results of this research show that there is a very close relationship with ideal parenting and the alpha generation. This is shown by the results of interviews that we have conducted that many parents complain about their children's attitudes, and parents lack understanding about parenting.*

#### **Abstrak**

Sosialisasi pengasuhan ideal bagi generasi alpha sebagai upaya untuk memperbaiki pola pengasuhan orangtua pada anak di Desa Wajo-gu. Dengan adanya sosialisasi ini kami berharap agar orangtua mengasuh dan mendidik anak menggunakan metode demokratis, sehingga dalam pengasuhan tersebut tidak memberatkan antara orang tua dan anak. Upaya tersebut akan dikemas dalam bentuk program pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini adalah para orang tua di Desa Wajo-gu. Tujuan PKM ini adalah Program kreativitas mahasiswa ini bertujuan untuk mengetahui cara pengasuhan yang ideal bagi generasi alpha di desa wajo-gu. Metode yang kami lakukan adalah metode pendekatan dan metode pelaksanaan. Metode pendekatan dilakukan dengan datang di Desa Wajo-gu. Hal ini dilakukan untuk memperkenalkan diri sekaligus untuk menggali informasi mengenai permasalahan anak yang ada di Desa Wajo-gu. Adapun Metode pelaksanaan dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu penentuan judul, waktu pelaksanaan PKM, persiapan sosialisasi dan pelaksanaan sosialisasi untuk orangtua tentang pengasuhan yang baik bagi anak. Hasil yang dicapai dari pelaksanaan program kreativitas mahasiswa ini adalah para orang tua di Desa Wajo-gu telah mengetahui bagaimana cara mengasuh anak yang baik yaitu salah satunya dengan menggunakan metode demokratis, dimana metode ini merupakan pola asuh yang dilakukan dengan cara berunding antara anak dan orang tua sehingga tidak ada tekanan antara kedua belah pihak.

**Kata Kunci:** Pengasuhan Ideal; Generasi Alpha; Orang Tua

## **PENDAHULUAN**

Pengasuhan Anak adalah upaya untuk memenuhi kebutuhan akan kasih sayang, kelekatan, keselamatan, dan kesejahteraan yang menetap dan berkelanjutan demi kepentingan terbaik bagi Anak. Anak yang belum dewasa, belum pernah melangsungkan perkawinan, ada

\* Wa Ode Yahyu Herliany Yusuf, [ode.yahyu85@gmail.com](mailto:ode.yahyu85@gmail.com)

di bawah kekuasaan orang tua (pasal 47 ayat (1) UU Nomor 1 Tahun 1974). Anak merupakan tunas, potensi dan generasi penerus cita-cita bangsa yang memiliki peran penting dalam menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa yang akan datang. Pengetahuan dan pemahaman orang tua dalam pola asuh terhadap anak sangat berpengaruh terhadap tumbuh perkembangan anak dan masa depannya. Artinya, pola asuh orang tua akan mempengaruhi kepribadian anak setelah mereka dewasa kelak. Oleh karena itu, orang tua perlu diberikan keterampilan dalam mendidik anak di dalam keluarga, pengetahuan mengasuh dan membimbing anak. Generasi alpha adalah generasi yang tidak lepas dari penggunaan elektronik dan zaman teknologi, dimana pada generasi ini anak-anak kurang dalam berinteraksi dengan teman sebayanya dan lebih cenderung menggunakan gadget serta menghabiskan banyak waktunya dikamar. Sehingga, peran orang tua dalam hal pengasuhan harus lebih ditingkatkan dan dikembangkan lagi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan pada tanggal 29 Oktober 2023 lalu, ditemukan beberapa permasalahan yang dialami para orang tua khususnya yang berada di Desa Wajo-Gu, diantaranya: kekurangan gizi pada anak, orangtua yang terlalu sibuk bekerja sehingga kurangnya perhatian pada anak, kenakalan anak antar teman sebaya dan pengaruh gadget (sosmed dan game). Kondisi tersebut tentu saja memberikan dampak negatif terhadap tumbuh kembang pada anak. Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, dibutuhkan sebuah upaya untuk memperbaiki pola pengasuhan orangtua pada anak. Upaya tersebut akan dikemas dalam bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam hal ini adalah sosialisasi dengan tema Pengasuhan Ideal bagi Generasi Alpha.

## **METODE**

PKM ini dilaksanakan di Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah Desa Wajo-gu pada tanggal 3 Desember 2023 bersama aparat-aparat desa serta para orang tua di balai Desa Wajo-gu. Analisis data yang digunakan adalah analisis kualitatif yang dilakukan untuk memperoleh gambaran atau deskriptif bagaimana model pengasuhan yang dilakukan oleh para orang tua di desa Wajo-gu.

### **Sumber Data**

#### **a. Data Primer**

Data primer adalah informasi yang diperoleh secara langsung dari sumbernya, dan untuk memperolehnya, peneliti melakukan pengumpulan langsung melalui teknik observasi, wawancara dan diskusi. Sumber data yang digunakan oleh peneliti adalah data primeryang diperoleh melalui observasi di desa wajo-gu langsung dan wawancara dengan beberapa warga serta aparat yang ada di desa wajo-gu tersebut.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber yang sudah ada. Dalam hal ini, data sekunder diperoleh dari bentuk jurnal, buku atau referensi lain yang relevan dengan topik yang diambil oleh penulis.

### **Teknik Pengumpulan Data**

a. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung, dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan. Jenis observasi yang diterapkan dalam hal ini adalah observasi partisipan, dimana kami secara aktif terlibat dan ikut berpartisipasi dalam kegiatan observasi tersebut.

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan dialog langsung atau tidak langsung, baik secara tatap muka maupun melalui media tertentu, antara kami dan narasumber sebagai sumber data. Dengan menggunakan wawancara, kami mendapatkan informasi yang lebih mendalam dan kontekstual dari narasumber, serta memahami sudut pandang dan pengalaman mereka terkait topik yang kami ambil.

Dalam proses wawancara ini, kami melakukan interview dengan beberapa warga yang merupakan ibu-ibu pkk sekaligus aparat desa wajo-gu. Tujuan wawancara adalah untuk mengumpulkan informasi yang relevan dengan topik yang kami ambil.

## **ANALISA DAN PEMBAHASAN**

### **Generasi Alpha**

a. Pengertian Generasi Alpha

Generasi Alpha (2011-2025) adalah generasi yang paling akrab dengan teknologi digital dan generasi yang diklaim paling cerdas dibanding generasigenerasi sebelumnya. Mc-Crindle (Yeni Umardin, 2017) menyebutkan bahwa sebanyak 2,5 juta anak Generasi alpha lahir di dunia setiap minggunya. Menurutnya, gen A merupakan generasi yang paling akrab dengan internet sepanjang masa. McCrindle juga memprediksi bahwa generasi alpha tidak lepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas, dan juga bersikap individualis. Generasi alpha menginginkan hal-hal yang instan dan kurang menghargai proses. Keasikan mereka dengan gadget membuat mereka teralienasi secara sosial.

b. Karakteristik Generasi Alpha

Devianti, Ningrum, Kencana, Siswanto, Amalia (2023) menyatakan bahwa ciri-ciri anak generasi alpha, yaitu pertama anak menyukai pemecahan masalah yang praktis (Santosa, 2015:21), kedua cinta kebebasan dan perilaku yang berubah, ketiga percaya diri, keempat

keinginan besar untuk mendapatkan pengakuan, kelima jauh dari buku dan majalah, keenam terbiasa dengan digital dan teknologi informasi, ketujuh tantangan untuk orang tua (Mona Ratuliu, 2018:3). Selain itu ciri-ciri anak generasi alpha, yaitu pertama generasi instan, kedua cinta kebebasan, ketiga kepercayaan diri yang tinggi, keempat keinginan untuk diakui, kelima kemudahan informasi, dan keenam mahir menggunakan gadget (Faisal Anwar, 2022).

Oleh karena itu, karakteristik anak dari generasi alpha mencakup preferensi terhadap hasil instan, minat terhadap kebebasan, tingkat kepercayaan diri yang tinggi, responsif terhadap pengakuan, kurangnya minat dalam literatur cetak, keterampilan yang telah terbentuk dalam lingkungan digital dan teknologi, tantangan yang dihadapi orangtua dalam mengasuh, serta akses mudah terhadap informasi. Karakteristik generasi alpha menurut dr. aisyah dahlan yaitu generasi paling terdidik, jumlah saudara kandung sedikit, mendapatkan fasilitas paling lengkap, dan digital native.

### c. Pendidikan dan Pengasuhan Bagi Generasi Alpha

Yuliandari (2020) menyatakan bahwa sebagaimana yang telah penulis paparkan mengenai generasi alpha tersebut, maka sangat perlu diperhatikan bagi para orang tua atau calon orang tua untuk dapat mendidik dan mengasuh anak mereka yang lahir pada generasi ini dengan sebaik-baiknya. Namun dari beberapa artikel dikatakan bahwa generasi ini dapat menyeimbangkan antara teknologi dan bermain, tidak seperti pada generasi Y atau generasi milenial dan generasi Z yang terlalu candu terhadap gadget.

Perhatian penting yang perlu dipersiapkan oleh para orang tua adalah membantu pemanfaatan teknologi dengan benar bagi anak mereka. Hal ini dikarenakan mereka lahir ditengah-tengah perkembangan teknologi yang pesat, pemilihan pola asuh dan didikan yang benar akan membawa anak pada generasi ini menuju kesuksesan yang lebih matang dari generasi sebelumnya. Namun, jika pemilihan pola asuh dan didikan yang salah, maka akan mengakibatkan anak terjerumus pada gemerlapnya teknologi. Sebagai pendidikan dasar dalam kehidupan, keluarga atau orang tua juga perlu terus memfasilitasi setiap potensi anak. Dikarenakan mereka telah dipaparkan oleh informasi sejak dini, maka akan lebih mudah bagi para orang tua untuk dapat menemukan kemampuan atau keahlian khusus pada generasi alpha ini. Para orang tua juga perlu untuk membimbing anak agar belajar terus-menerus sesuai potensi yang dimiliki anak.

Dengan konsistensi ini, maka anak dari generasi alpha ini akan tumbuh hebat dengan bakatnya dan mempunyai kemampuan juang yang tinggi. Selain itu, menanamkan norma agama sejak dini menjadi hal utama yang harus diperhatikan oleh para orang tua. Norma agama akan membentengi anak dalam masa perkembangan mengenal dunia. Selanjutnya yang tidak

kalah penting adalah mengajarkan sopan santun, nilai-nilai karakter yang positif serta bersosialisasi melalui pembiasaan-pembiasaan yang dimulai dari lingkungan keluarga. Yang terakhir adalah menanamkan nilai keluarga kepada anak sejak dini. Setiap keluarga mempunyai nilai-nilai baik yang berbeda antara keluarga satu dengan yang lainnya, tetapi mempunyai satu tujuan yang sama yaitu memberikan contoh yang baik pada anaknya sehingga anak dapat menghargai nilai positif yang ada dalam keluarganya dan menjalankannya dengan hati terbuka.

Selain itu, orang tua perlu mengatur pola asuhan secara demokratis, artinya tidak terlalu membatasi keinginan anak atau terlalu melonggarkan kebebasan anak. Pembuatan aturan yang sebelumnya dimusyawarahkan dalam keluarga tetap perlu untuk melatih kedisiplinan anak tanpa mengurangi rasa terkekang dalam diri anak. Hal ini tentu saja dengan memperhatikan informasi-informasi yang diperoleh anak sejak dini membuat mereka dapat berpikir lebih luas dari berbagai hal.

## **Pengasuhan**

### **a. Pengertian Pengasuhan**

Secara etimologi, pengasuhan berasal dari kata "asuh" yang artinya pemimpin, pengelolah, pembimbing, sehingga "pengasuh" adalah orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelolah. Pengasuhan yang dimaksud adalah mengasuh anak. Dalam pengertian tersebut dapat dipahami bahwa mengasuh anak adalah membimbing yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya (Amseke, 2023; P.55).

Pengertian pola asuh berasal dari dua kata, yaitu pertama, kata "pola" dan kedua kata "asuh". Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia dikemukakan bahwa pengertian pola asuh sendiri adalah kata pola memiliki arti, yaitu pertama, sistem, cara kerja; kedua, bentuk atau struktur yang tetap; ketiga, kombinasi sifat kecenderungan membentuk karangan yang taat asas dan bersifat khas." Selain itu, kata asuh memiliki arti sebagai berikut: 1) menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil; 2) membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri (Dacholfany dan Hasanah, 2018; P.164).

Pola asuh berasal dari dua kata yakni pola dan asuh. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwadarminta (1984:73) pola diartikan patron, model, dan gambar yang dipakai sebagai contoh. Sedangkan asuh bermakna membimbing, mendidik, memimpin. Jadi pola pengasuhan berarti model, cara mendidik, dan mengasuh anak. Poerwadarminta (Hermawan, 2018).

Dari penjelasan diatas, kami menyimpulkan bahwa pengasuhan adalah cara orang tua dalam mendidik, merawat, membimbing serta melindungi anak dalam proses kedewasaan demi

kepentingan hidup anak, agar anak menjadi anak yang baik, memiliki tujuan hidup yang jelas dan bermakna.

#### b. Tujuan Pengasuhan

(Rohani, tobroni, ishomuddin, khozin, 2020, P;33-35) mengatakan bahwa adapun tujuan pengasuhan adalah tercapainya hasil perkembangan pada anak yang diharapkan orang tua melalui pengasuhan. Tujuan pengasuhan memiliki pengaruh bagi anak melalui model dan praktik pengasuhan. Tujuan pengasuhan meliputi sejumlah keterampilan, regulasi diri, dan nilai-nilai. Tujuan pengasuhan terkait dengan keyakinan atau prinsip orang tua yang dipengaruhi oleh harapan masyarakat dan faktor budaya (Etikawati, Siregar, Widjaja, & Jatnika, 2019).

Tujuan pengasuhan pada masa kanak-kanak tidak sama dengan tujuan pengasuhan pada masa remaja, kuliah, ataupun dewasa. Pengasuhan pada masa anak-anak lebih difokuskan pada kondisi fisik anak. Pengasuhan pada usia remaja berfokus pada keterampilan motorik yang berhubungan dengan kegiatan baik akademik maupun non akademik. Pengasuhan pada usia kuliah dan dewasa lebih bertujuan untuk kegiatan pekerjaan dan sosial. Tujuan lain dari pengasuhan ialah untuk meningkatkan kompetensi fisik, gizi, dan kesehatan anak, serta untuk meningkatkan kompetensi intelektual, emosi, sosial, moral, dan kepercayaan diri anak (Syukur, 2015).

Lebih lanjut Syukur (2015) memperinci tujuan pengasuhan adalah untuk memastikan kesehatan fisik dan kemampuan bertahan hidup: membangun kapasitas tingkah laku agar mampu mandiri secara ekonomi, dan menanamkan kapasitas tingkah laku untuk memaksimalkan nilai kebudayaan seperti moral dan prestasi. Penelitian lain menyebutkan bahwa ada tiga tujuan utama yang terpenting dalam memberikan pengasuhan kepada anak, yakni kesehatan dan keamanan anak, kesiapan anak untuk hidup produktif setelah dewasa, dan kemampuan mentransmisikan nilai-nilai budaya Hubungan yang baik dan berkualitas antara anak dan orang tua merupakan perihal penting bagi perkembangan anak (Hidayati, Kaloeti, & Karyono, 2002).

Menurut Erlanti et al (2015) tujuan dari pengasuhan secara rinci yaitu: 1. Menjamin kesehatan fisik (gizi dan kesehatan) dan kelangsungan hidup anak; 2. Menyiapkan agar anak menjadi orang dewasa yang mandiri dan bertanggung jawab baik secara ekonomi, sosial dan moral; 3. Mendorong perilaku Individu yang positif, termasuk cara penyesuaian diri, kemampuan intelektual, dan kemampuan berinteraksi sosial dengan orang lain agar dapat bertanggung jawab dan bermanfaat bagi lingkungan sekitar.

Setelah mengkaji berbagai tujuan pengasuhan yang dipaparkan oleh beberapa pakar pengasuhan anak di atas, penulis menyimpulkan tujuan pengasuhan secara tersendiri. Adapun tujuan pengasuhan adalah tercapainya hasil pertumbuhan dan perkembangan pada anak dengan menjamin kesehatan fisik, pemenuhan gizi, keamanan dan kelangsungan hidup, serta menyiapkan anak menjadi orang dewasa yang memiliki kemampuan intelektual, kecerdasan emosional, berperilaku positif, produktif, percaya diri, mandin secara ekonomi, bertanggung jawab. dan mampu berinteraksi sosial dengan tetap memperhatikan dan menyesuaikan jenjang pengasuhan dari masa anak-anak, remaja, hingga dewasa.

### c. Macam-macam Pengasuhan

(Nurachma, Hendriyani, Albertina, Badar, Purwanti, 2018; P.18-22) Mengatakan bahwa pola asuhan orang tua menurut Stewart dan Koch (2007, dalam Aisyah 2010) terdiri dari empat kecenderungan pola asuh orangtua yaitu, (1) Pola asuh otoriter, (2) Pola asuh demokratis, (3) Pola asuh liberal, (4) Pola asuh situasional.

#### 1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh ini orangtua menerapkan seperangkat peraturan kepada anaknya secara ketat dan sepihak, cenderung menggunakan pendekatan yang bersifat diktator, menonjolkan wibawa, menghendaki ketaatan mutlak. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang menekankan pada pengawasan orangtua atau kontrol yang ditujukan pada anak untuk mendapatkan ketaatan dan kepatuhan. Pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator, dan memaksa anak untuk selalu mengikuti orangtua tanpa banyak alasan anak harus tunduk dan patuh terhadap kemauan orangtua. Apapun yang dilakukan oleh anak ditentukan oleh orangtua.

Menurut Adek (2005, dalam Suharsono, 2009), pola asuh otoriter akan menghasilkan karakteristik anak yang penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, gemar menentang, suka melanggar norma, kepribadian lemah, cemas dan menahan diri. Pola asuh ini akan menghasilkan anak dengan tingkah laku pasif dan cenderung menahan diri. Sikap orangtua yang keras akan menghambat inisiatif anak. Namun di sisi lain anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab seperti orang dewasa.

Sutari Imam Barnadib (2006, dalam Aisyah, 2010) mengatakan bahwa orangtua yang otoriter tidak memberikan hak anaknya untuk mengemukakan pendapat serta mengutarakan perasaan-perasaannya, untuk memunculkan perilaku agresif. Berdasarkan teori yang disampaikan terlihat bahwa semakin dihadap kebutuhan seseorang untuk

mencapai tujuan akan menjadikan prakondisi agresif semakin tertekan dan mengakumulasi sehingga muncul perilaku agresif.

## 2. Pola Asuh Demokratis

Menurut Syamsul (2005) pola asuh demokratis adalah sikap orangtua dengan kontrolnya mengikat, bersikap responsif terhadap kebutuhan anak, mendorong anaknya untuk menyatakan pendapat atau pertanyaan, memberikan penjelasan tentang dampak perbuatan yang baik atau buruk. Hanna Wijaya (2007, dalam Aisyah, 2010) dari hasil penelitiannya menemukan bahwa teknik-teknik asuh orangtua demokratis yang menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan-tindakan mandiri membuat keputusan sendiri akan berakibat munculnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab.

Pola asuhan ini, anak akan mampu mengembangkan kontrol terhadap perilakunya sendiri dengan hal-hal yang dapat diterima oleh masyarakat. Hal ini akan mendorong anak untuk mampu berdiri sendiri, bertanggung jawab dan yakin terhadap diri sendiri. Daya kreativitasnya berkembang dengan baik karena orangtua selalu merangsang anaknya untuk mampu berinisiatif. Pola asuh demokratis ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orangtua dan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya serta belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain.

Orang tua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Secara bertahap orangtua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.

Pola asuh ini orangtua terlihat tegas tetapi hangat dan penuh pengertian dan anak diakui keberadaannya oleh orangtua, anak dilibatkan dalam pengambilan keputusan mengungkapkan hal-hal yang tidak disukainya maupun mengekspresikan hal-hal yang disukainya dalam interaksi dengan masing-masing anggota keluarga. Hal ini tentu saja akan mempunyai pengaruh yang lebih baik dalam perkembangan jiwa anak. Dengan demikian, adalah logis bahwa pola asuh demokratis tidak memberi dampak terhadap munculnya perilaku agresif pada anak nantinya.

## 3. Pola Pengasuhan Liberal

Pola asuh permisif ditandai dengan adanya kebebasan tanpa batas kepada anak untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan keinginan anak. Moesono (1993) menjelaskan

bahwa pelaksanaan pola asuh permisif atau dikenal pula dengan pola asuh serba membiarkan adalah orangtua yang bersikap mengalah, menuruti melindungi secara semua keinginan, berlebihan, serta memberikan atau memenuhi semua keinginan anak secara berlebihan.

Pola pengasuhan ini terlihat dengan adanya kebebasan yang berlebihan tidak sesuai untuk perkembangan anak, yang dapat mengakibatkan timbulnya tingkah laku yang lebih agresif dan impulsif (Martin & Colbert, 1997). Anak dari pola pengasuhan seperti ini tidak dapat mengontrol diri sendiri, tidak mau patuh, dan tidak terlibat dalam aktifitas di kelas (Berk dalam Prasetyawati, 2000).

#### 4. Pola Asuh Situasional

Pola asuh ini tidak berdasarkan pola asuh tertentu, tetapi semua tipe tersebut diterapkan secara luwes atau secara fleksibel sesuai keadaan/kondisi (Dariyo Agoes, 2004).

#### d. Cara Pengasuhan Ideal

Ngewa (2019) mengatakan bahwa menerapkan pola asuh yang ideal bagi anak dibutuhkan kerjasama yang baik oleh para orang tua. Oleh karena itu, ayah dan ibu harus memperhatikan pola pengasuhan berikut ini:

1. Dinamis, orang tua harus mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman dan mampu mengubah cara-cara berinteraksi dengan anak pada saat yang tepat.
2. Sesuai kebutuhan dan kemampuan anak. Pada usia balita orang tua menerapkan pola asuh yang tuntutan dan batasan yang tinggi dalam rangka membentuk kebiasaan positif pada anak. Ketika anak sudah lebih besar, orang tua dapat melonggarkan batasan karena anak sudah mampu melakukannya sendiri.
3. Orang tua konsisten, ayah dan ibu harus memiliki keamaan dalam penerapan nilai-nilai.
4. Teladan positif, pola asuh harus disertai teladan perilaku positif dari orang tua. Orang tua harus menjadi contoh tingkah laku yang ingin dibentuk.
5. Komunikasi yang baik, orang tua membangun komunikasi yang baik dengan anak. Ciptakan suasana nyaman ketika berkomunikasi agar anak berani mengungkapkan perasaan dan permasalahan yang sedang dihadapinya.
6. Berikan pujian, pujian dan penghargaan diberikan ketika anak melakukan hal-hal yang baik.
7. Berpikir ke depan, biasakan untuk membuat aturan bersama dengan anak.
8. Libatkan anak dan jaga kebersamaan, buatlah aturan untuk disepakati bersama dengan anak tentang kegiatan sehari-hari.

9. Sabar dan realistis, Gunakan kata-kata yang baik ketika mengingatkan anak (jangan gampang marah dan hindari kata-kata kasar).
10. Beri penjelasan, perintahkan anak dengan kata-kata yang jelas.

Menerapkan pola asuh yang ideal sebenarnya sangat dibutuhkan anak. Bukan berupa benda atau hal yang sifatnya lahir, melainkan yang jauh lebih penting adalah kepuasan batin. Anak merasa mempunyai tempat dalam hati orang tuanya. Cara terbaik dalam menjaga keharmonisan hubungan orang tua dan anak adalah dengan perkataan yang baik seperti kata-kata manis, senyuman, pelukan, sentuhan, fisik yang mengekspresikan kasih sayang. Jangan menunjukkan perkataan kasar, marah, maupun acuh tetapi berperilaku dengan lembut. Beri penjelasan dengan penuh kasih sayang dan penuh perhatian.

Pola asuh ideal menekankan bahwa keluarga harus dapat menjalankan tugasnya menjadi lembaga interaksi dalam ikatan batin yang kuat antara anggotanya, sesuai dengan status peranan sosial masing-masing dalam kehidupan keluarga. Ikatan batin yang dalam dan kuat harus dapat dirasakan oleh setiap anggota keluarga sebagai bentuk kasih sayang. Kasih sayang antara suami dan istri akan memberikan sinar pada kehidupan keluarga yang diwarnai dalam suasana kehidupan penuh kerukunan, keakraban, kerja sama dalam menghadapi berbagai masalah dan persoalan hidup.

#### e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengasuhan

(Harahap, Narsih, dkk, 2022; P. 36-37) menyatakan bahwa dalam penerapan pengasuhan terdapat banyak faktor yang memengaruhi serta melatar belakangi orangtua. Menurut Manurung (1995:53) ada beberapa faktor yaitu:

##### 1. Latar belakang pengasuhan sebelumnya

Di sini orangtua akan belajar dari cara pengasuhan sebelumnya yang dilakukan orangtua mereka sendiri (kakek, nenek, ayah ibu), sehingga pengasuhan akan dilakukan kembali kepada anak dan keturunannya walau tidak seluruhnya.

2. Tingkat pendidikan yang dimiliki orangtua Tingkat pendidikan seseorang akan berdampak pada pola pikir dan sikap yang dilakukannya.
3. Tingkat status ekonomi serta pekerjaan Bagi orang tua yang sibuk dengan pekerjaan dan ekonomi tingkat menengah keatas biasanya kurang waktu untuk memberinya perhatian pada anak- anaknya, semua urusan rumah diserahkan kepada asisten rumah tangga atau anak masuk ke tempat penitipan/daycare. Menurut Santrock (1995:240) menyebutkan beberapa faktor yang memengaruhi pengasuhan yaitu:
  - a. Penurunan metode pengasuhan sebelumnya
  - b. Perubahan kebudayaan: norma dan adat istiadat

Pendapat di atas juga didukung oleh Mindel (dalam walker, 1992:3) bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi terbentuknya pola asuh yaitu:

1. Budaya setempat yang berkembang
2. Ideologi yang dimiliki orangtua
3. Letak geografis dan norma etis orangtua
4. Orientasi religious
5. Status ekonomi
6. Bakat dan kemampuan orangtua
7. Gaya hidup orangtua

Menurut Soekanto (2004:43) ada 2 faktor yang memengaruhi pengasuhan yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal adalah lingkungan sosial dan lingkungan fisik serta sosial orangtua, sedangkan faktor internal adalah model pengasuhan yang pernah didapat orang tua pada masa sebelumnya.

### **Pengasuhan Bagi Generasi Alpha**

Dhawo, Sitompul (2022) menyatakan bahwa anak generasi alfa sangat akrab dengan internet, tidak terlepas dari gadget, kurang bersosialisasi, kurang daya kreativitas dan bersifat individualis. Generasi alfa memiliki karakteristik menyukai hal instan dan kurang menghargai proses (Fadlurrahim, Husein, Yulia, Wibowo, & Raharjo, 2019). Pengetahuan orang tua terkait karakter generasi alfa akan sangat berguna dalam mengarahkan perilaku anak. Generasi alfa akrab belajar menggunakan perangkat lunak, bila tidak dibatasi aktivitas belajar dan bermain anak akan memilih permainan yang mengandung unsur kekerasan serta pembunuhan. Anak yang pikiran sadarnya belum berkembang, akan menganggap hal ini sebagai suatu kebenaran. Hal ini tentunya akan sangat berpengaruh terhadap mental dan kepribadian yang terbentuk dari generasi alfa.

Teknologi dapat membantu manusia dalam menjalani hidup. Orang tua dapat menggunakan teknologi sebagai bagian dari pengasuhan anak generasi alfa. Namun, orang tua juga perlu mempertimbangkan efek samping yang dapat ditimbulkan akibat penggunaan teknologi. Anak usia 0-2 tahun tidak boleh diberikan layar apapun sama sekali karena usia ini merupakan fase pertumbuhan tercepat selama hidup manusia. Usia 2-4 tahun, adalah fase pengenalan media stimulasi analog dan digital. Namun, pada fase ini anak tidak boleh diberikan teknologi yang dapat digenggam sendiri. Teknologi tidak boleh bersifat interaksi kepada anak. Orang tua perlu menetapkan batas waktu penggunaan gadget agar anak dapat mengembangkan kemampuan sosial. Usia 4-6 tahun anak mulai berinteraksi dengan gadget. Tahap ini perlu ditanamkan pengendalian diri anak dalam menggunakan gadget. Usia > 6 tahun anak boleh

berinteraksi langsung dengan gadget namun tidak menjadi kepemilikan. Usia >10 tahun anak boleh memiliki handphone sendiri namun tetap dalam pengawasan orang tua serta memiliki pondasi yang kuat dalam penggunaan gadget (Indrayana, Aryanto, & Christianna, 2018).

(Ulfah, 2020: P. 208-209) menyatakan bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua dapat melindungi anak disesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan anak. Orang tua dapat melindungi anak dari era digital tetapi tidak menghalangi manfaat yang dapat diambil dari gawai (gadget) tersebut. Sebagai orang tua sebaiknya memerhatikan beberapa hal-hal berikut:

1. Orang tua mengetahui kesehatan mata anak, masalah tidur, kesulitan konsentrasi, menurunnya prestasi belajar, perkembangan fisik, perkembangan sosial, perkembangan otak.
2. Orang tua harus mendampingi anak dalam generasi digital. Terdapat anak yang terlambat dalam berbicara karena kurangnya latihan, pasif, tidak berinteraksi dengan orang lain (Rahmat, 2018).

Pada zaman digital ini sangat rentan bagi perkembangan anak dalam berbicara, bersosialisasi dan kesehatan anak. Hal ini bahwa anak sudah meminta gawai (gadget) untuk bermain sehingga dengan diberikan gadget pada akan mengurangi stimulasi dalam perkembangan anak secara maksimal. Para orang tua dapat mendampingi anak ketika bermain gadget sehingga tidak membuka website yang tidak diperbolehkan untuk dilihat.

(Ulfah, 2020: P. 210-212) menyatakan bahwa adapun orang tua dalam pengasuhan di era digital atau digital parenting yaitu:

1. Mendampingi anak mengakses gawai (gadget). Orang tua sebaiknya selalu bersama-sama anak ketika menggunakan gawai (gadget).
2. Mengarahkan penggunaan perangkat dan media digital Orang tua mengarahkan dengan jelas. Orang komunikasi yang efektif untuk memberikan waktu berapa lama dan kapan menggunakannya. Hal ini perlu ada kesepakatan penggunaan perangkat digital antara orang tua dan anak.
3. Memahami informasi yang disediakan media digital. Pemahaman dilakukan dengan menggunakan kerangka moral dan rasional setiap keluarga. Agar pola pengasuhan dapat berfungsi sebagai pendidikan, maka orang tua mendiskusikan apa yang didapatkan anak dalam media digital atau gawai (gadget) tersebut.
4. Mengimbangi waktu penggunaan perangkat digital dengan interaksi dunia nyata. Orang tua sangat penting dalam memberikan arahan kepada anak. Orang tua dapat mengimbangi waktu dalam menggunakan gawai (gadget) agar anak tetap dapat berinteraksi dengan

lingkungan sekitarnya. Misalnya, dengan mengenalkan pengalaman dunia nyata seperti aktivitas kesenian; kegiatan luar ruangan; olahraga; membaca, berinteraksi dengan temannya, bermain permainan tradisional dan lain sebagainya.

5. Meminjamkan anak perangkat digital sesuai keperluan. Orang tua dilarang keras memberi atau membeli perangkat digital khusus buat anak. Perilaku seperti ini nantinya akan memunculkan dampak negatif dari penggunaan digital. Dengan demikian orang tua disarankan hanya meminjamkan perangkat digital seperti iPad, gadget, dan komputer agar mereka bisa belajar mengendalikan diri dan belajar menggunakannya bersama keluarga.
6. Memilih program/aplikasi yang positif. Orang tua perlu mengidentifikasi program/aplikasi yang memiliki edukasi misalnya aplikasi pengenalan abjad, huruf hijaiyah atau berhitung, piano, lagu anak-anak, belajar wudhu dan sholat, mewarnai dan lain-lainnya. Hal ini dapat memberikan dampak positif bagi aspek perkembangan anak. Mendampingi dan meningkatkan interaksi, orang tua perlu mendampingi dan berinteraksi dengan anak selama penggunaan media digital.
7. Gunakan perangkat digital secara bijaksana. Orang tua perlu bijaksana menggunakan perangkat digital selama berinteraksi dengan anak. Orang tua yang kurang bijaksana menggunakan perangkat digital menjadi lebih kasar atau terkadang mengabaikan anak. Dan hal yang sangat penting adalah tidak menggunakan perangkat digital sebelum tidur.
8. Telusuri aktivitas anak di dunia maya. Orang tua dapat memonitor situs web yang pernah dikunjungi, dan pastikan anak tidak mengunjungi situs yang tidak sesuai usia. Saat ini banyak program piranti lunak penyaring (web-filtering) yang dapat membantu orang tua dalam melakukan scan ataupun memblokir alamat website yang mengandung fitur yang tidak sesuai dengan perkembangan anak (Maisari & Purnama, 2019).

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan yang diperoleh pada penjelasan di atas bahwa orang tua anak usia dini yang memiliki anak pada generasi Alpha memerlukan keterbukaan pola pikir agar dapat mengarahkan pola asuh anak usia dini dengan cara pola asuh demokratis di mana orang tua menjalin kedekatan interaksi dan komunikasi dengan putra dan putri mereka, memantau perkembangan anak khususnya selama menggunakan teknologi digital serta perlu penerapan disiplin yang tegas dalam penggunaan teknologi digital pada anak usia dini. Sehingga penggunaan teknologi digital dapat membawa manfaat positif pada anak usia dini generasi Alpha.

Saran dari penjelasan di atas adalah orang tua anak usia dini pada generasi Alpha perlu meluangkan waktu untuk memantau perkembangan putra putri mereka, mendampingi anak

selama waktu menggunakan teknologi digital dan menerapkan disiplin demokratis dalam pola pengasuhan anak usia dini di masa generasi digital.

## REFERENCES

- Amseke Fredericksen Victoranto. (2023). Pola Asuh Orang Tua, Temperamen dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. Jawa Tengah: PT. Media Pustaka Indo. Pages 55.
- Anggraeni Dwiyani, Juhriati Ika, (Gaya Pengasuhan Yang Sesuai Untuk Anak Usia Dini Pada Generasi Alpha: Jurnal Pendidikan Tambusai, Vol.7, No.1). (2023) Pages 3019
- Dacholfany Ihsan, Hasanah Uswatun. (2018). Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam. Jakarta: Sinar Grafika Offfset. Pages 164.
- Deviyanti Rika, Ningrum Sutria, dkk, (Parenting Anak Berkualitas di Generasi Alpha: Jurnal Sentra Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 2, No.2). (2023) Pages 90-91
- Dhawo Maria Silvana, Sitompul Dania Relina, (Gambaran Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Perkembangan Pikiran Bawah Sadar Anak Generasi Alpha: Jurnal Kesehatan, Vol. 9, No. 1). (2022) Pages 76-77
- Harahap Ernawati, Narsih, dkk. (2022). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Perspektif Islam. Jawa Tengah: PT. Nasya Expanding Management. Pages 36-37
- Hermawan Agus, (Pola Asuh Parental Responsiveness dan Parental Demandingness Dalam Keluarga di Era Globalisasi: INJECT, Vol. 3, No.1). (2018) Pages 108.
- Ngewa Herviana Muarifah, (Peran Orang Tua dalam Pengasuhan Anak :Ya Bunayya, Vol.1, No.1). (2019) Pages 106-107
- Rahmawati Aeni. (2022). Program Parenting Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jawa Barat: CV. Rumah Pustaka. Pages 1 dan 3.
- Ridlwan Mujid, Muhid Abdul, dkk. (2018). Problematika Pengembangan Literasi Anak Usia Dini dan Kegundahan Pendidikan di Era Digital. Tuban: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban. Pages 497
- Rohani Imam, Tobroni, Ishomuddin, Khozin. (2020). Pendidikan Agama Islam Untuk Difabel. Yogyakarta: Gestalt Media. Pages 33-35
- Saman A.M, Hidayati D, (Pola Asuh Orang Tua Milenial dalam Mendidik Anak Generasi Alpha di Era Transformasi Digital: Jurnal Basicedu, Vol.7, No.1). (2023) Pages 985.
- Ulfah Maulidya. (2020). Digital Prenting. Jawa Barat: Edu Publisher. Pages 208-209 dan 210-212.
- Yuliandari Ria Norfika, (Pola Pendidikan dan Pengasuhan Generasi Alpha: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 4, No.2). (2020) Pages 114-115
- Yusuf O.Y.H, Utami Nadia, Lestari Endang, Sandy Nurwia, Taunar Irlika, Karni, Sutiana Darwat, Rohani, Aya Wa, (Sosialisasi Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini: Jurnal Kewarganegaraan, vol.6, No.2). (2022) Pages 3800.